



PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA 5S MELALUI PENERAPAN *HIDDEN CURRICULUM* DI SDN LIDAH WETAN II

Diki Darmawan¹, Malista Sint Oida Bani², Eliya Usrifatul Janah³, Deyah Nur Alfi Lutfiani⁴

Program Studi S1 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

diki.22041@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: *Hidden curriculum* mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tidak secara terang terangan diajarkan, tetapi secara tidak langsung dipahami dan diadopsi oleh individu melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Peran *hidden curriculum* sangat penting dalam menjalani program pendidikan, meskipun sebenarnya muncul sebagai dampak dari hal-hal yang tidak terencana atau pengalaman alamiah siswa. Salah satu perwujudan dari *hidden curriculum* ialah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Implementasi *hidden curriculum* melalui budaya 5S dapat membantu dalam perkembangan karakter siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan *hidden curriculum* mengenai 5S di kelas serta implementasi 5S oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data menggunakan wawancara kepada beberapa guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan *hidden curriculum*. Guru di SDN Lidah Wetan II telah menerapkan *hidden curriculum* terutama yang berkaitan dengan 5S dengan baik, hal ini dapat dilihat dari Sebagian besar siswa telah menerapkan budaya 5S di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki peran penting terhadap perkembangan karakter siswa di SDN Lidah Wetan II, yaitu membimbing siswa, meningkatkan motivasi siswa, menjadikan perilaku siswa lebih baik, sopan santun, disiplin, berakhlakul karimah, serta siswa menjadi lebih cakap, terampil, mandiri dan berkarakter.

Kata Kunci: Hidden Curriculum, 5s, murid, guru

Abstract: Hidden curriculum includes values, norms and behaviors that are not overtly taught, but are indirectly understood and adopted by individuals through daily experiences in the educational environment. The role of hidden curriculum is very important in undergoing educational programs, although it actually appears as a result of unplanned things or natural experiences of students. One of the manifestations of the hidden curriculum is the 5S culture (smile, greeting, greeting, politeness and courtesy). The implementation of hidden curriculum through the 5S culture can help in the development of student character. The purpose of this study was to determine the role of teachers in implementing the hidden curriculum regarding 5S in the classroom as well as the implementation of 5S by students. This research uses a qualitative approach with data collection methods using interviews with several classroom teachers. Based on the results of the research conducted, teachers have a very important role in implementing the hidden curriculum. Teachers at SDN Lidah Wetan II have implemented the hidden curriculum, especially those related to 5S well, this can be seen from most students have implemented the 5S culture at school. Hidden curriculum has an important role in the development of student character at SDN Lidah Wetan II, namely guiding students, increasing student motivation, making student behavior better, polite, disciplined, berakhlakul karimah, and students become more capable, skilled, independent and character.

Keywords: Hidden Curriculum, 5S, students, teacher

History :

Submit tgl 25 Oktober 2023, revisi 24 November 2023, diterima 25 November 2023

PENDAHULUAN

Abad ke-21 membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan globalisasi yang begitu pesat, artinya abad-21 mengalami banyak perubahan fundamental yang berbeda dengan abad sebelumnya. Tilaar (dalam Wijaya et al., 2016) menyampaikan bahwa tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output bermutu yang dapat bersaing dalam hasil karya dalam dunia yang serba terbuka. Abad-21 menuntut sumberdaya yang berkualitas, yang memiliki terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep dan tindakan-tindakan. Sumber daya yang bermutu lahir dari pendidikan yang bermutu pula, tidak ada seorangpun yang memiliki kualitas maupun karakter yang baik tanpa hadirnya pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Maka dari itu, *output* pendidikan saat ini bukan saja dilihat dari kemampuan dan kecerdasan belaka melainkan juga watak/karakter individu. Karakter merupakan pembentuk kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dari dalam diri individu (Yuniarti, 2014). Karakter terbentuk dari proses meniru melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter dapat diajarkan secara sengaja. Seorang anak dikatakan bisa memiliki karakter baik atau buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, karena pendidikan sendiri adalah proses perubahan sikap dan tata laku individu dan sekelompok orang ke arah yang baik. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun. Pendidikan tingkat dasar memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang

bermanfaat bagi siswa dalam masa perkembangannya. Masa ini disebut dengan periode sekolah bahasa ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri atau bahasa ibu (Sriyanto et al., 2022). Pada masa pendidikan sekolah dasar, anak harus di dorong dengan berbagai hal positif untuk dapat mengembangkan dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Itulah mengapa, sekolah menjadi pengalaman inti anak-anak usia ini, sebagai pusat perkembangan fisik, kognitif dan psikososial.

Di dalam pendidikan terdapat kurikulum yang merupakan pedoman rencana atau program yang mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tujuan pendidikan yang digunakan untuk memberi arahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum adalah suatu dasar yang digunakan oleh pendidik dalam mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan dengan menggabungkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental (Wulandari et al., 2022). Kurikulum bisa dianggap sebagai buku atau dokumen yang digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran (Islam, 2017). Kurikulum memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dalam proses pengajaran, diperlukan materi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, metode pengajaran yang efektif, dan alat bantu yang mendukung pembelajaran. Penilaian pendidikan juga sangat penting karena merupakan komponen kunci dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum digunakan sebagai panduan dalam interaksi antara guru dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan diwujudkan dalam bentuk rencana tertulis (Yolanda & Mudjito, 2019). Kurikulum formal adalah kurikulum yang dituangkan dalam bentuk tertulis sebagai rancangan

program pembelajaran secara lengkap. Selain kurikulum tertulis (*written curriculum*), ada aspek lain yang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, yang sering kali terabaikan atau tidak disadari. Aspek ini dikenal sebagai "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi. *Hidden Curriculum* merupakan sekelompok konsep yang berperan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, meskipun tidak secara tersurat, mencakup hal-hal yang tidak didokumentasikan, direncanakan, diprogramkan, atau tidak ada dalam bentuk tertulis, yang memiliki dampak besar pada pencapaian tujuan pendidikan. *Hidden curriculum* merujuk pada aturan yang tidak dijelaskan secara tegas, tetapi diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran, oleh karena itu peran guru dalam melaksanakan *hidden curriculum* ini sangat penting (Mustaghfiroh, 2014). Kurikulum tersembunyi terkait dengan pembelajaran dan pengalaman siswa yang muncul dari interaksi mereka di lingkungan sekolah, yang memiliki dampak yang signifikan dalam proses pendidikan siswa (Yuliana et al., 2021). Kurikulum tersembunyi, yang tidak diungkapkan secara resmi, sering kali terbentuk oleh budaya sekolah serta iklim positif di sekitar lingkungan sekolah. Untuk mencapai kesuksesan dalam kurikulum tersembunyi ini, komunitas sekolah perlu menciptakan iklim sekolah yang mendukung proses pendidikan, karena iklim sekolah sendiri adalah bagian dari *hidden curriculum* (Pratiwi, 2018)

Salah satu konsep *hidden curriculum* yang sering kali diterapkan adalah 5S, "senyum, salam, sapa, sopan, dan yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan (Hasanah, 2015). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola peserta didik dengan adil dan mampu dalam menyusun rencana pembelajaran dengan baik (Lion & Alexandro, 2015). Kompetensi kepribadian

santun." Konsep ini merujuk pada norma-norma sosial dan etika interpersonal yang mendorong individu untuk berperilaku dengan baik dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. 5S mencerminkan nilai-nilai dasar seperti empati, kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap hormat terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, penerapan konsep 5S dalam *hidden curriculum* sangat penting. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tempat di mana siswa belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dengan menerapkan konsep 5S, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan moral peserta didik. Sebagai contoh, pendidikan di Jepang sering kali menekankan pentingnya konsep 5S dalam mengembangkan kepribadian siswa. Konsep ini diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti upacara bendera, perayaan budaya, dan pelajaran sehari-hari. Dengan demikian, konsep 5S bukan hanya menjadi bagian dari *hidden curriculum* di sekolah, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya pendidikan Jepang (Gapp et al., 2008).

Untuk mewujudkan penerapan *Hidden Curriculum* dan budaya 5S diperlukan guru yang berkompotensi. Dalam undang-undang tentang guru, menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi dasar yang terdiri dari kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Kompetensi profesional adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, pengalaman

adalah cikal bakal dari lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian dan kemauan untuk berbuat baik (Francisca & Ajisuksmo, 2016). Hal ini menekankan bagaimana guru mampu untuk memberi teladan bagi siswanya dan memiliki motivasi diri untuk memiliki kepribadian yang baik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai makhluk

sosial dalam berinteraksi dengan orang lain atau kemampuan dalam berkomunikasi (Novauli, 2015). Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan bahwa keberhasilan *hidden curriculum* bergantung pada guru yang berkompeten dalam bidangnya. Jika seorang guru memiliki kompetensi yang buruk maka hal ini akan berakibat fatal terhadap pembelajaran dan siswa. Maka dari itu kami akan menganalisis lebih dalam tentang peran guru dalam menerapkan *hidden curriculum* yang berkaitan dengan 5S dan melihat bagaimana penerapan budaya 5S oleh siswa di sekolah SDN Lidah Wetan II.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat objek yang akan diteliti ialah nilai, sikap, perilaku serta simbol-simbol yang digunakan. Adapun metode pengambilan data ialah melalui wawancara secara langsung, dengan sampel yang di ambil dari beberapa guru kelas dan mata Pelajaran dan juga dengan melakukan beberapa dokumentasi. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 September 2023 pukul 08.00-09.00 WIB di salah satu SD yang ada di Surabaya, yaitu SDN Lidah Wetan II, yang beralamat di Jl Lidah Wetan No. 27A, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri. Adapun prosedur penelitian yang di lakukan ialah dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kemudian data ini direduksi dan dikategorisasikan yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Penerapan *Hidden Curriculum* Yang Berkaitan Dengan Budaya 5S

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada

jalar pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Hamid, 2017). Dalam dunia pendidikan guru merupakan aktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya, bukan sekadar penentu keberlangsungan semata (Maya, n.d.). Sebagai faktor dan aktor utama dalam pengajaran dan pembelajaran, guru hendaknya menjadi cermin keteladanan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki karakter baik sehingga dapat mengemban amanah dalam membentuk karakter siswa serta dapat menjadi teladan dalam berkarakter.

Hidden Curriculum terdiri dari pengajaran yang tidak secara resmi direncanakan dan dikembangkan oleh sekolah dan sistem pendidikan (Azimpour & Khalilzade, 2015). Walaupun tidak dikembangkan secara resmi oleh sistem pendidikan, namun *Hidden Curriculum* memiliki andil yang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. *Hidden curriculum* berbicara mengenai tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang mengandung pesan moral. Kurikulum ini bertujuan untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan pada guru SDN Lidah Wetan II, dapat dilihat bahwa hampir seluruh guru telah menerapkan *Hidden Curriculum* di kelas. Adapun Penerapan *Hidden Curriculum* oleh Guru SDN Lidah Wetan II yang berkaitan dengan budaya 5S diantaranya dalam budaya salam guru memberikan salam (selamat pagi, siang dan sore) kepada siswa setiap masuk kelas, mengucapkan salam perpisahan kepada siswa saat pelajaran berakhir. Dalam budaya sapa, guru aktif menyapa siswa baik di dalam maupun di luar kelas, menjawab sapaan siswa. Dalam budaya senyum, guru memberikan senyuman saat berpapasan dengan siswa, memberikan senyuman saat ada siswa yang menyapa, memberikan senyuman sebagai tanda dukungan moral kepada siswa yang mengalami kesulitan/kekecewaan,

menampilkan raut wajah gembira saat mengajar. Dalam budaya santun, guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah berpartisipasi aktif di kelas, mengapresiasi segala karya siswa, menjawab sapaan siswa dengan santun, berbicara dengan santun selama pembelajaran. Dalam budaya sopan, guru mengenakan pakaian yang rapi, menegur siswa ketika mendapati perlakuan yang kurang santun.

Penerapan *Hidden Curriculum* terkait Budaya 5S sangat penting dan guru memiliki andil yang sangat besar dalam menerapkan *Hidden Curriculum*. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Usman dalam (Salsabilah et al., 2021) yakni peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Untuk itu penerapan *Hidden Curriculum* perlu dilaksanakan setiap hari karena memiliki peranan besar dalam membentuk karakter siswa. *Hidden curriculum* memiliki peran yang penting dalam pengembangan karakter siswa karena mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tidak diajarkan secara langsung melalui kurikulum formal. Fungsi dari *hidden curriculum* dalam pengembangan karakter siswa adalah sebagai berikut : (Faridah, 2015)

1. Pembentukan Nilai dan Etika: *Hidden curriculum* membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai mendasar seperti kejujuran, integritas, empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Ini membentuk dasar karakter yang kuat bagi siswa.
2. Pembelajaran Sosial: Melalui interaksi sehari-hari dengan sesama siswa dan staf sekolah, siswa belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, toleransi, dan keragaman budaya. Ini membantu mereka menjadi individu yang terbuka, inklusif, dan penuh pengertian.
3. Memberikan pengalaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
4. Memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
5. Dapat menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
6. Mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut
7. Meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.

Penerapan *Hidden curriculum* tidak bisa diterapkan dalam satu hari melainkan harus dilaksanakan secara berulang agar benar-benar tertanam dalam setiap diri siswa. Guru kelas 2A di SDN Lidah Wetan II mengungkapkan bahwa *Hidden Curriculum* harus diterapkan dengan konsisten karena masih banyak siswa yang memerlukan banyak pembinaan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kelas 1C, di mana guru harus mengajak orang tua untuk bekerja sama agar penerapan *Hidden Curriculum* bisa dilakukan dengan baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan pernyataan di atas, keberhasilan penerapan *Hidden curriculum* juga didorong oleh faktor eksternal seperti orang tua yang mendukung perkembangan karakter anak serta siswa yang berusaha untuk mengembangkan karakter baik dalam dirinya. Berdasarkan hasil penelitian, selain peran guru ada beberapa faktor-faktor pendukung yang

mempengaruhi keberhasilan penerapan *hidden curriculum* diantaranya :

1. Peran Siswa

Oemar Hamalik (dalam Firmansyah & Kardina, n.d.) menyatakan bahwa peserta didik atau siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Di dalam pembelajaran, siswa ditempatkan sebagai subjek pendidikan yang artinya siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan mendorong siswa untuk berfikir secara kritis dan rasional. Paulo Freire (dalam Desstya et al., 2017) menyatakan bahwa dengan adanya interaksi timbal balik antar siswa, dan antara guru dan siswa melalui sebuah proses dialog untuk menciptakan pemahaman dan pengetahuan bersama. Untuk itu peran siswa adalah penting dalam keberhasilan penerapan *hidden curriculum*, jika tidak ada timbal balik yang diberikan oleh siswa kepada guru. Maka, *hidden curriculum* yang diterapkan menjadi minim untuk terwujud dalam kehidupan siswa.

2. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga mencakup orang-orang yang memiliki ikatan darah. Tempat pertama di mana anak belajar dan bertumbuh kembang adalah keluarga. Keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Apabila orang tua sudah membentuk karakter anaknya dirumah, maka pada saat anak memperoleh pendidikan di sekolah, guru hanya melakukan pembentukan karakter lainnya, karena karakter dasarnya sudah terbentuk (Aslan, 2019). Maka dari itu, diharapkan anak-anak mendapatkan pendidikan karakter sejak dini. *Hidden*

Curriculum sendiri berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Melihat hal itu, sudah jelas orang tua menjadi dasar bagaimana membentuk karakter anak untuk penerapan *hidden curriculum* di sekolah.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan dari keluarga-keluarga yang memiliki lingkup terkecil tadi. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan berinteraksi satu sama lain. Dari dalam interaksi-interaksi tersebut, pasti mempengaruhi karakter dalam individu. Masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar, karena bagaimanapun seorang pelajar akan terjun ke Masyarakat juga di dalam kehidupannya. Penanaman-penanaman karakter yang baik dari lingkungan masyarakat, akan berdampak pada karakter pribadi. Menurut (Subianto, 2013) keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter, sangat dipengaruhi besar oleh lingkungan masyarakat luas. Jadi ketika lingkungan masyarakat dapat memberikan contoh-contoh karakter yang baik, dapat menunjang lebih cepat penerapan *hidden curriculum*.

4. Peran Sekolah

Sekolah dalam meningkatkan pembelajarannya, pasti dipengaruhi oleh kurikulum. Kurikulum yang baik, akan menghasilkan output yang baik pula. Selain kurikulum akademik, kurikulum tersembunyi atau kurikulum ghaib, juga menentukan bagaimana siswa memiliki nilai, norma, etika baik, dibalik kemampuan akademik yang bagus. Sekolah menentukan bagaimana kurikulum tersembunyi tersebut dapat berhasil atau tidak. Ketika pelaksanaan *hidden curriculum* di dalam kelas memiliki dua makna; Pertama, perlu dipertimbangkan oleh setiap pendidik

agar kualitas pembelajaran lebih bermakna, walaupun dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak tertulis. Kedua, sesuatu yang terlaksana tanpa direncanakan sebelumnya. (Sanjaya 2008, 27–28 dalam (Aslan, 2019). Sekolah berperan dalam memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan guru dalam penerapan *hidden curriculum*. Sebagai contoh, sekolah memberikan pelatihan kepada guru yang dapat meningkatkan kompetensinya. Dari pelatihan ini guru dapat menjadi pendidik yang profesional sehingga dapat menerapkan *hidden curriculum* dengan baik.

Tantangan Dalam Penerapan *Hidden Curriculum*

Penerapan *Hidden Curriculum* tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Perbedaan karakter yang dimiliki oleh siswa membuat penerapan sulit dilakukan, belum lagi masih banyak guru yang tidak berkompeten dan belum sadar akan pentingnya menerapkan *Hidden Curriculum* dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru pada saat penerapan *Hidden Curriculum* sangat beragam. tantangan bisa muncul dari dalam diri sendiri maupun dari eksternal yaitu siswa dan lingkungan luar atau masyarakat. Tantangan yang dihadapi guru SDN Lidah Wetan II dalam menerapkan *Hidden Curriculum* diantaranya media sosial yang membawa dampak buruk bagi perkembangan karakter siswa, kurangnya tenaga kependidikan untuk mendampingi siswa sedangkan jumlah siswa banyak, siswa yang belum paham bahasa Indonesia, kebiasaan siswa yang kurang baik di rumah dan terbawa ke sekolah, tidak mau menerapkan 5S, siswa yang belum sepenuhnya mandiri, dan belum adanya kesadaran guru secara penuh dalam menerapkan *Hidden Curriculum* di kelas. Selain itu, setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda. beberapa individu mungkin lebih alami dalam menerapkan budaya 5S,

sementara yang lain mungkin perlu bekerja lebih keras untuk mengembangkannya. Terkadang individu memiliki nilai-nilai pribadi yang bertentangan dengan budaya 5S. Misalnya, seorang yang sangat tertutup mungkin merasa sulit untuk berbicara dengan ramah dan terbuka.

Keberhasilan Pendidikan harus melibatkan tiga unsur dalam prosesnya yaitu pengajar, pelajar, dan kenyataan dunia. Ketika ketiga unsur itu saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika dihadapkan pada siswa yang memiliki etika yang buruk, guru di SDN Lidah Wetan II akan menasihati serta melakukan pendekatan personal. Karena jika ditegur dengan pendekatan yang salah maka hal ini akan berdampak buruk pada pengembangan karakter anak dan jika guru hanya membiarkan, maka dapat menghambat dan mengganggu iklim sekolah serta berimbas atau dapat mempengaruhi siswa lainnya. Adapun solusi lain yang dilakukan guru untuk dapat berhasil menerapkan *hidden curriculum* ialah mengadakan sosialisasi atau pengarahan kepada wali murid dan melibatkan wali murid dalam penerapan *hidden curriculum*. Selain itu, guru juga harus memahami latar belakang siswa, mempelajari tentang nilai-nilai, norma, tradisi, dan keyakinan yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka tentang dunia. Dengan menerapkan solusi ini, dapat membantu guru dalam memahami perspektif siswa sehingga mampu menghadapi siswa dengan berbagai latar budaya yang berbeda yang mungkin menghadapi tantangan psikologis.

Implementasi Budaya 5S Oleh Siswa

Dalam dunia pendidikan, karakter positif siswa begitu penting dalam pengimplementasiannya. Pendidikan karakter mendukung perkembangan perilaku yang positif dan produktif. Salah satu perilaku yang telah diperkenalkan untuk mencapai tujuan ini adalah budaya 5S yang memiliki penjabaran yaitu (senyum, sapa, salam, sopan

dan santun). Budaya 5S sudah tidak asing lagi ditelinga kita, bahkan kita sering menemukan banner, slogan maupun baliho yang bertuliskan budaya 5S. Budaya 5S merupakan budaya yang terus menerus dijunjung agar tertanam dalam diri setiap siswa. Dalam penanamannya, 5S harus dijadikan budaya dalam diri siswa. Budaya menurut (Annisa, 2019) yaitu suatu kebiasaan yang melekat pada diri manusia yakni perbuatan yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. Maka dari itu, penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) harus di terapkan di sekolah dasar, untuk menerapkan budaya positif. Jika penerapan 5S sudah terlaksana dengan baik, diharapkan dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik lagi kedepannya. Adapun penjabaran mengenai 5S adalah sebagai berikut :

Senyum

Senyum adalah suatu bentuk dari ekspresi wajah yang memperlihatkan ketertarikan terhadap sesuatu yang membuat diri kita suka untuk melihatnya (Islamy, 2016). Dalam beberapa ajaran agama, senyum bisa dikatakan ibadah untuk umatnya. Penerapan budaya senyum bagi siswa sekolah dasar, dapat menjadi nilai positif pendidikan karakter. Dengan siswa menerapkan budaya senyum, akan membuat siswa tersebut memiliki ketertarikan terhadap materi pembelajaran, tenaga pendidik, maupun teman sebayanya. Contohnya adalah siswa senyum ketika berpapasan dengan guru, senyum ketika ditunjuk guru, dan lain sebagainya.

Sapa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sapa adalah perkataan untuk menegur. Dengan siswa terbiasa melakukan kegiatan sapa kepada guru dan teman-temannya, akan menimbulkan kehangatan dan kepedulian antar sesama. Selain itu, dapat memperkuat hubungan sosial kepada guru dan teman-temannya. Contohnya adalah menyapa guru ketika bertemu, menyapa

teman ketika berpapasan, dan lain sebagainya.

Salam

Salam menurut (Maulidah, 2019) mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Ini penting untuk diimplementasikan pada siswa agar mereka selalu menghormati orang lain, terutama guru, teman mereka di sekolah dan orang yang lebih tua. Contohnya adalah siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Sopan

Sopan merupakan perilaku yang harus sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat serta harus kita lakukan, yaitu dalam bentuk sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, maupun budi bahasa (Salsabila et al., 2021). Perilaku sopan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, menghormati orang lain, dan memfasilitasi interaksi yang baik antara siswa, guru, dan Masyarakat. Contohnya adalah siswa tidak meninggikan nada bicara dengan gurunya.

Santun

Santun ialah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) (Djuwita, 2017). Perilaku santun siswa di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Contohnya adalah penggunaan bahasa yang baik, halus ketika berkomunikasi dengan guru.

Dari beberapa pemaparan mengenai budaya 5S tersebut, menurut penelitian (Setyadi et al., 2020) tentang Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen dengan dilakukannya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) di sekolah dapat menjadikan semua kegiatan pendidikan berjalan dengan efektif dan tepat sasaran. Hal tersebut terjadi apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter. Pada penelitian tersebut (Setyadi et al., 2020) juga menambahkan tidak hanya

siswa yang wajib menerapkan budaya 5S ini, tetapi guru sebagai pendukung kegiatan pembelajaran juga harus bisa menjadi suri teladan bagi siswanya. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini akan lebih baik jika dilakukan secara berkelanjutan dan rutin.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan di SDN Lidah Wetan II, dapat dilihat bahwa sebagian besar murid telah menerapkan budaya 5S di lingkungan sekolah. Adapun beberapa budaya 5S yang diterapkan oleh siswa adalah memberikan salam kepada guru setiap awal dan akhir kelas, menyapa saat berpapasan dengan guru, menunjukkan raut wajah gembira kepada teman dan guru, menunjukkan sikap santun kepada guru melalui tutur kata yang dikeluarkan, menggunakan kata yang santun saat berbicara, seperti “tolong”, “mohon maaf” dan “terima kasih”, mendengarkan, memperhatikan dan tidak mengganggu teman. Ketika guru sedang menjelaskan, mengetuk pintu terlebih dahulu ketika sudah ada guru di kelas, dan akur dengan teman sekelas. Dalam penerapannya siswa mungkin mengalami kesulitan dikarenakan beberapa dari mereka yang mungkin merasa tidak nyaman atau canggung ketika mencoba berubah dan mengadopsi budaya 5S. Hal ini dapat terjadi jika sebelumnya siswa tidak terbiasa dengan perilaku yang terbuka atau lebih ramah. Untuk itu dalam menerapkan budaya 5S siswa masih membutuhkan bimbingan baik dari guru maupun orang tua. Bimbingan tersebut dapat mengarahkan murid ke arah yang lebih baik. Untuk itu diperluakannya tindak lanjut baik oleh guru, sekolah maupun orang tua. Guru kelas 6 SDN Lidah Wetan II mengungkapkan bahwa penerapan 5S sangat penting karena dapat membentuk karakter yang baik. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh wali kelas 6 ini adalah senantiasa menjalankan program pembiasaan secara terjadwal dengan baik serta melibatkan siswa dalam penerapan 5S, tentu juga dengan bantuan dari wali siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh

guru PJOK kelas 1,4 dan 6 mengenai langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan 5S adalah melaksanakan kegiatan yang dapat mengembangkan karakter siswa agar dapat menjadi teladan bagi siswa dan warga sekolah.

Sekolah juga hendaknya mengadakan program yang dapat membantu siswa dalam menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN Lidah Wetan II terdapat beberapa program yang telah diterapkan, diantaranya :

1. Pada kegiatan MPLS, sekolah memperkenalkan nilai-nilai budaya 5S kepada siswa baru dan memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.
2. Menerapkan budaya 5S dapat melibatkan kegiatan sekolah, salah satunya adalah menerapkan salam-sapa yang diterapkan dari awal siswa datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Saat siswa datang ke sekolah sudah disambut oleh para guru di depan joglo. Dengan senyum, salam, sapa dari para guru. Saat jam istirahat, ketika berpapasan siswa dan guru saling sapa dan senyum dan saat pulang, siswa mengucapkan salam.

Selain itu, sekolah juga mendukung pengimplementasian 5S melalui banner ataupun poster yang di tempel di beberapa lokasi. Hal ini dapat membantu guru terutama siswa agar tetap ingat untuk menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari di sekolah



Gambar 1. Banner budayakan 5S yang terletak dekat pintu masuk



Gambar 2. Banner 5S yang terletak di kelas VI



Gambar 3. Banner Budaya 5S yang terletak dekat perpustakaan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan *hidden curriculum*. Guru di SDN Lidah Wetan II telah menerapkan *hidden curriculum* terutama yang berkaitan dengan 5S dengan baik, hal ini dapat dilihat dari Sebagian besar siswa telah menerapkan budaya 5S di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan *hidden curriculum* berperan besar terhadap perkembangan karakter siswa di SDN Lidah Wetan II. Adapun peran *hidden curriculum* tersebut adalah membimbing, meningkatkan motivasi siswa, menjadikan siswa lebih sopan, menjadikan perilaku siswa lebih baik dan disiplin, menjadikan anak mandiri dan berakhlakul karimah, melatih siswa untuk bersikap sopan

santun, siswa menjadi lebih cakap, terampil, mandiri dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2019). Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(2), 187–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3601261>
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum* (Nitha Ayesha, Ed.; 1st ed.). CV. Pena Indis.
- Azimpour, E., & Khalilzade, A. (2015). Hidden Curriculum. *World Essays Journal*, 3(1), 18–21. www.worldessaysj.com
- Dessty, A., Novitasari, I. I., Razak, R. A., & Sudrajat, S. K. (2017). Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–11.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Faridah, A. (2015). Membangun Karakter Melalui the Hidden Curriculum. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 107–115.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (n.d.). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99–112.
- Francisca, L., & Ajisukmo, P. R. C. (2016). Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter Berdasarkan Komponen Pembentukan Karakter Di Sebuah

- Lembaga Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 90–100.
- Gapp, R., Fisher, R., & Kobayashi, K. (2008). Implementing 5S within a Japanese context: An integrated management system. *Management Decision*, 46(4), 565–579. <https://doi.org/10.1108/00251740810865067>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al Falah*, 17(32), 274–285.
- Hasanah, N. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga. *INFERENSI*, 9(2), 445. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.445-466>
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100.
- Islamy, A. N. (2016). Penerapan Senyum Pustakawan Sebagai Keterampilan Sosial di Perpustakaan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(2), 44. <https://doi.org/10.22146/bip.10032>
- Lion, E., & Alexandro, R. (2015). Kemampuan Profesional Guru Dalam Pembelajaran Efektif. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1(3), 1–6. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Maulidah, F. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *Jpgsd*, 7(4), 3285–3294.
- Maya, R. (n.d.). *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*.
- Mustaghfiroh, H. (2014). Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pai. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 147–162. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>
- Novauli, M. F. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*.
- Pratiwi, E. R. (2018). Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp It Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 233–248. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-04>
- Salsabila, E. F., Hanggara, G. S., & Dwi, R. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri. *Seminar Nasional Virtual, Konseling Kearifan Nusantara*, 32–41.
- Salsabilah, S. A., Dewi, A. D., & Furnamasari, F. Y. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10774>
- Sriyanto, A., Hartati, S., PIAUD STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, D., & Birrul Walidain Banyubiru, G. R. (2022). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. In *Journal Fascho*:

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Vol. 2, Issue 1).

- Subianto, J. (2013). *A . Pendahuluan Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya . Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan . Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan , jadi pendidikan adalah suatu usa. 8(2), 331–354.*
- Wijaya, Y. E., Sudjimat, A. D., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, 1*, 263–278.
- Wulandari, R., Nisa, F. M. C., Aisy, N. R., & Riduan. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba, 1(1)*, 164–174.
- Yolanda, P., & Mudjito. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Curriculum Di Mi Muhammadiyah 1 Pare Kediri. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 7(1)*, 1–13.
- Yuliana, L., Muhajir, & Apud. (2021). Peran core dan hidden curriculum dalam pembentukan kepribadian siswa (Studi kasus di SMA Insan Kamil Tartila dan SMA Al–Asmaniyah Kabupaten Tangerang). *Jurnal Qathruna, 8(2)*, 2013–2015.
- Yuniarti, Y. (2014). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Jurnal Tarbawiyah, 11(2)*, 262–278.